

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia merupakan salah satu permasalahan kesehatan di dunia terutama di negara-negara berkembang termasuk di Indonesia. Menurut data *World Health Organization* (WHO) tahun 2013, angka kejadian anemia di dunia cukup tinggi pada remaja putri yaitu sebesar 26,2% dan angka kejadian anemia pada perempuan yaitu sebesar 49,1% (Pramardika, 2019). Prevalensi anemia di Indonesia secara nasional mencapai 21,7% (Kemenkes, 2013). Tantangan kejadian anemia pada remaja putri di Indonesia dinyatakan oleh Menteri Kesehatan RI yang dipaparkan oleh Plt. Dirjen Kesehatan Masyarakat Kemenkes RI dalam seminar Kesehatan dan Gizi Remaja pada tahun 2019 yang menyebutkan bahwa terjadi peningkatan prevalensi anemia defisiensi besi remaja putri pada Riskesdas tahun 2013 yaitu sebesar 27,1% menjadi sebesar 48,7% di tahun 2018 (Kemenkes RI, 2018b). Oleh sebab itu, anemia dikatakan sebagai salah satu masalah gizi utama yang masih dihadapi pemerintah sampai saat ini. Prevalensi anemia pada remaja putri usia 12-18 tahun mencapai 45,9% di Kota Denpasar pada tahun 2017 (Srinigrat dkk., 2019).

Remaja putri merupakan golongan yang rawan mengalami anemia sebab mereka sangat mudah terpengaruhi oleh lingkungan pergaulan, termasuk dalam pemilihan makanan. Terutama remaja putri seringkali memiliki persepsi mengenai bentuk tubuh, sehingga membatasi asupan makan maupun konsumsi makanan sumber protein hewani yang kurang. Selain itu, remaja putri juga mengalami menstruasi

setiap bulannya yang mengakibatkan mereka kehilangan zat besi lebih banyak akibat menstruasi tersebut di setiap bulannya (Putri, 2018).

Anemia pada remaja putri juga dapat memberikan pengaruh besar terhadap kondisi fisik remaja putri sebagai calon ibu, yang apabila tidak segera diatasi dapat menimbulkan anemia kronis pada waktu mereka hamil dengan segala risiko seperti bayi yang dilahirkan dengan berat badan rendah, perdarahan pasca persalinan serta infeksi pada masa nifas (Wahyuningsih dan Astuti, 2011). Telah dilakukan beberapa upaya untuk mencegah dan menanggulangi kejadian anemia pada remaja putri melalui beberapa pendekatan seperti fortifikasi zat besi pada bahan pangan serta edukasi masalah gizi remaja guna meningkatkan jumlah asupan serta bioavailabilitas zat besi. Meskipun upaya tersebut telah dilakukan, pengalaman dari Amerika Serikat dan negara lainnya menunjukkan bahwa pendekatan berbasis *food-base* saja tidak cukup untuk memenuhi kecukupan kebutuhan zat gizi pada remaja putri. Oleh sebab itu, salah satu program penanggulangan anemia yang dilakukan pemerintah adalah dengan penyediaan suplementasi zat besi (Putri, 2018).

Salah satu program dari Kementerian Kesehatan pada tahun 2016 untuk mengatasi anemia pada remaja putri yaitu menjalankan program pemberian tablet tambah darah remaja putri dengan target 30% pada tahun 2019. Program ini bertujuan untuk meningkatkan status gizi remaja putri sehingga dapat memutuskan mata rantai terjadinya *stunting*, mencegah anemia dan meningkatkan cadangan zat besi di dalam tubuh (dalam Noviazahra, 2017). Program pemberian tablet tambah darah pada remaja putri juga merupakan salah satu sasaran pokok Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2015-2019 untuk meningkatkan status kesehatan

dan gizi dan anal. Sesuai dengan Surat Edaran Nomor HK.03.03/V/0595/2016 tentang Pemberian Tablet Tambah Darah Pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur, pelaksanaan pemberian tablet tambah darah diberikan dengan dosis satu tablet perminggu sepanjang tahun untuk remaja putri usia 12-18 tahun melalui UKS/M di institusi pendidikan (SMP dan SMA atau yang sederajat) dengan menentukan hari minum tablet tambah darah bersama setiap minggunya sesuai kesepakatan di wilayah masing-masing.

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk membentuk tindakan seseorang (Klau, 2019). Pengetahuan yang dimiliki remaja putri sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap remaja putri tersebut, dalam hal ini apabila pengetahuan remaja kurang memadai mengenai manfaat program pemerintah terkait pemberian tablet tambah darah maka mereka tidak akan patuh ketika dianjurkan untuk mengkonsumsi tablet tambah darah tersebut.

Kepatuhan merupakan cerminan sejauhmana upaya atau perilaku seseorang untuk menunjukkan kesesuaian dengan peraturan atau anjuran yang diberikan oleh professional kesehatan untuk menunjang kesehatannya. Kepatuhan remaja putri dalam mengkonsumsi tablet tambah darah merupakan faktor penting dalam menjamin peningkatan kadar hemoglobin dan mencegah terjadinya anemia pada remaja putri (Pramardika, 2019). Program pemberian tablet tambah darah pada remaja putri dan wanita usia subur memang telah berjalan sesuai dengan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah, namun sampai saat ini prevalensi anemia masih saja menjadi masalah kesehatan di Indonesia.

Sesuai pemaparan di atas, pengetahuan dan kepatuhan siswi dalam mengkonsumsi tablet tambah darah menjadi masalah yang perlu diteliti untuk menurunkan angka prevalensi anemia yang terjadi pada remaja putri khususnya di Kota Denpasar sehingga dapat memutuskan mata rantai terjadinya *stunting*, mencegah anemia dan meningkatkan cadangan zat besi di dalam tubuh remaja putri.

Puskesmas I Denpasar Utara merupakan salah satu puskesmas di Denpasar yang memiliki jumlah remaja terbanyak kedua di Kota Denpasar setelah Puskesmas I Denpasar Timur yaitu mencapai 5.842 jiwa (Kemenkes RI, 2018b). Puskesmas I Denpasar Utara juga telah menjalankan program pemberian tablet tambah darah sejak Bulan Januari tahun 2017. Pemberian tablet tambah darah ini dibagikan ke setiap institusi pendidikan (SMP dan SMA atau sederajat) yang merupakan wilayah kerjanya. Pemberian tablet tambah darah ini diberikan ke masing-masing sekolah setiap bulannya sesuai jumlah remaja putri di sekolah tersebut. Untuk penentuan waktu minum tablet tambah darah diserahkan kembali ke sekolah masing-masing. Sekolah Menengah Pertama Dwijendra Denpasar merupakan salah satu sekolah yang berada di wilayah kerja Puskesmas I Denpasar Utara. Sekolah Menengah Pertama Dwijendra Denpasar merupakan salah satu sekolah yang menjalankan program pemberian tablet tambah darah setiap minggunya.

Studi pendahuluan dilakukan pada tanggal 17 Desember 2019 di Sekolah Menengah Pertama Dwijendra Denpasar dengan melakukan wawancara terbuka bersama salah satu guru yang memegang program pemberian tablet tambah darah di sekolah tersebut. Hasil studi pendahuluan didapatkan bahwa memang benar program pemberian tablet tambah darah sudah terlaksana di sekolah tersebut sejak Bulan

Januari 2017. Tablet tambah darah diperoleh dari Puskesmas I Denpasar Utara sejumlah siswa putri di sekolah tersebut yang nantinya akan dikonsumsi selama satu bulan, namun ternyata dalam implementasinya masih terdapat berbagai kendala yang dihadapi oleh pihak sekolah dalam mewujudkan kepatuhan siswinya secara serentak dalam mengkonsumsi tablet tambah darah setiap minggunya. Ada berbagai alasan yang dikemukakan oleh siswi di Sekolah Menengah Pertama Dwijendra Denpasar tersebut tidak rutin mengkonsumsi tablet tambah darah setiap minggunya mulai dari tingkat pengetahuan siswi yang kurang mengenai pentingnya konsumsi tablet tambah darah sehingga membuat siswi enggan minum tablet tambah darah tersebut. Selain itu, setelah dilakukan wawancara dengan beberapa siswi di sekolah tersebut diperoleh 7 dari 10 orang memiliki sikap yang tidak peduli dengan program pemerintah mengenai pencegahan anemia ini. Permasalahan yang dihadapi oleh pihak sekolah tidak berhenti sampai disana, pendistribusian tablet tambah darah juga kadang mengalami keterlambatan sehingga terdapat kelonggaran waktu untuk tidak mengkonsumsi tablet tambah darah oleh remaja putri di Sekolah Menengah Pertama Dwijendra Denpasar.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan, dimana Sekolah Menengah Pertama Dwijendra Denpasar perlu diteliti lebih lanjut tentang pengetahuan dan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah mengingat Sekolah Menengah Pertama Dwijendra Denpasar merupakan sekolah yang berada di wilayah puskesmas dengan jumlah remaja putri terbanyak kedua di Kota Denpasar yang memiliki peluang besar menyumbangkan kejadian anemia pada remaja putri. Selain itu, Sekolah Menengah Pertama Dwijendra Denpasar juga tidak terdapat pemantauan

khusus dari petugas kesehatan dalam menjalankan program pemberian tablet tambah darah seperti di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Denpasar.

Dari uraian di atas maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Pengetahuan Tentang Anemia Dan Kepatuhan Remaja Putri dalam Mengonsumsi Tablet Tambah Darah di Sekolah Menengah Pertama Dwijendra Denpasar”. Peneliti berharap agar angka kejadian anemia pada remaja putri usia 12-18 tahun mengalami penurunan sehingga tidak lagi menimbulkan masalah kesehatan yang lebih serius. Remaja juga harus melakukan upaya pencegahan agar tidak mengalami anemia defisiensi besi.

B. Rumusan Masalah

Menurut uraian pada latar belakang masalah maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah gambaran pengetahuan tentang anemia dan kepatuhan remaja putri dalam konsumsi tablet tambah darah di Sekolah Menengah Pertama Dwijendra Denpasar ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan tentang anemia dan kepatuhan remaja putri dalam konsumsi tablet tambah darah di Sekolah Menengah Pertama Dwijendra Denpasar.

2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan pengetahuan tentang anemia pada remaja putri di Sekolah Menengah Pertama Dwijendra Denpasar.
- b. Mendeskripsikan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di Sekolah Menengah Pertama Dwijendra Denpasar.
- c. Mendeskripsikan pengetahuan tentang anemia berdasarkan karakteristik pada remaja putri di Sekolah Menengah Dwijendra Denpasar.
- d. Mendeskripsikan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah berdasarkan pengetahuan dan karakteristik pada remaja putri di Sekolah Menengah Dwijendra Denpasar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan informasi terkait pencegahan anemia pada remaja putri akibat defisiensi besi.

2. Manfaat praktis

- a. Manfaat bagi pelayanan kesehatan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan terhadap program pemberian tablet tambah darah seperti peningkatan penyuluhan kesehatan tidak hanya pada remaja putri namun juga dilakukan pada guru sekolah.

- b. Manfaat bagi institusi pendidikan

Penelitian ini sebagai evaluasi pada pelaksanaan program kesehatan di institusi pendidikan yaitu ikut melakukan edukasi dan pengawasan terhadap

kepatuhan konsumsi tablet tambah darah serta asupan makanan pada siswi di sekolahnya

c. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan dapat dikembangkan lagi misalnya penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri.